

Mosaik Ritus Tradisi Kabupaten Kutai Kartanegara

Semboyan Bhineka Tunggal Ika pastinya sudah akrab bagi masyarakat Indonesia. Memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu selain merupakan semboyan untuk mendorong rasa toleransi juga merupakan sebuah pengingat bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang bahkan termasuk salah satu yang terbesar di mata dunia. Terdiri dari ribuan pulau dan ribuan suku bangsa, Indonesia tentu saja memiliki budaya yang tidak sedikit jumlahnya. Banyaknya kebudayaan ini tentu saja merupakan suatu anugerah yang merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia dan merupakan identitas bangsa yang, selayaknya identitas, merupakan pembeda kita terhadap bangsa-bangsa lain.

Modernisasi tentu saja membawa dampak positif bagi masyarakat. Kemajuan teknologi, selain akan mem-permudah pekerjaan masyarakat dalam hal efisiensi waktu, ketepatan, tenaga, dsb., tentu juga merupakan indikator betapa majunya sebuah bangsa. Terlepas dari dampak positif tersebut, modernisasi juga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terlupakannya budaya-budaya tradisional bangsa yang sejalan dengan kurangnya literasi generasi penerus terhadap budaya tersebut. Melestarikan budaya bangsa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, terlebih lagi jika mengingat betapa banyaknya budaya bangsa kita ini. Akan tetapi, ketidak-mudahan tersebut bukanlah suatu ketidakmungkinan. Melestarikan budaya Indonesia secara keseluruhan merupakan suatu target yang diharapkan akan tercapai suatu saat nanti. Capaian secara keseluruhan tersebut tentu saja dimulai dari hal kecil yang selanjutnya akan menjadi bagian dari keseluruhan tersebut, yang mana hal kecil itulah yang hendak dilakukan melalui buku ini. Pada buku ini, ritus yang diangkat merupakan budaya yang terdapat pada upacara kelahiran, kehidupan, dan kematian di Kabupaten Kutai Kartanegara, tepatnya di 4 kecamatan, yaitu Anggana, Samboja, Sanga-Sanga, dan Sebulu.

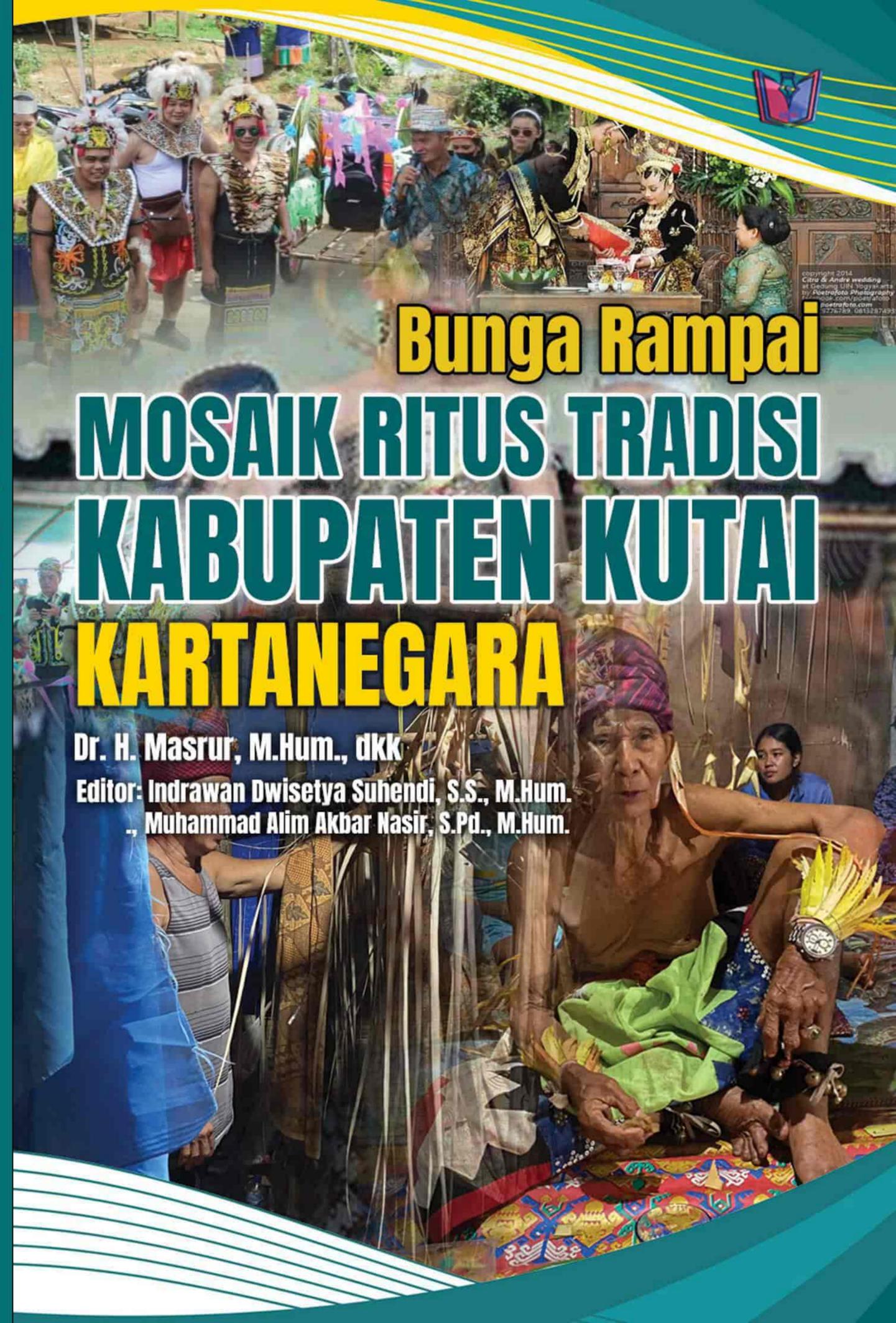


www.ciptapublishing.id
contact@ciptapublishing.id
[ciptapublishing](https://www.instagram.com/ciptapublishing)



Mosaik Ritus Tradisi
Kabupaten Kutai Kartanegara

Dr. H. Masrur, M.Hum., dkk



Bunga Rampai

MOSAIK RITUS TRADISI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Dr. H. Masrur, M.Hum., dkk

Editor: Indrawan Dwisetya Suhendi, S.S., M.Hum.
Muhammad Alim Akbar Nasir, S.Pd., M.Hum.

Bunga Rampai

Mosaik Ritus Tradisi Kabupaten Kutai Kartanegara

Oleh:

Dr. H. Masrur, M.Hum, dkk



Cipta Media Nusantara
2022

Bunga Rampai:

Mosaik Ritus Tradisi Kabupaten Kutai Kartanegara

Penulis : Dr. H. Masrur, M.Hum, dkk

Editor : Indrawan Dwisetya Suhendi, S.S., M.Hum
: Muhammad Alim Akbar Nasir, S.Pd., M.Hum.

Layout : Berliananda Ramadhania

Cover : Jova P. Pamungkas

Diterbitkan dan Dicitak Oleh:

Cipta Media Nusantara (CMN), 2022

Anggota IKAPI: 270/JTI/2021

Alamat : Jl. Jemurwonosari 1/39, Wonocolo, Surabaya

Email : contact@ciptapublishing.id

Web : www.ciptapublishing.id

ISBN : 978-623-8041-25-1

viii + 218 Halaman, 15,5 cm x 23 cm

Terbitan Pertama Desember 2022

© All Rights Reserved

Ketentuan Pidana Pasal 112-119

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Puji Syukur kepada tuhan yang MahaEsa atas karunia yang telah diterima oleh kami tim penulis, sehingga bisa menyelesaikan penulisan bunga rampai berjudul “**Mosaik Ritus Tradisi Kabupaten Kutai Kartanegara**” ini sesuai dengan rencana target yang telah ditentukan.

Semboyan Bhineka Tunggal Ika pastinya sudah akrab bagi masyarakat Indonesia. Memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu selain merupakan semboyan untuk mendorong rasa toleransi juga merupakan sebuah pengingat bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang bahkan termasuk salah satu yang terbesar di mata dunia.

Terdiri dari ribuan pulau dan ribuan suku bangsa, Indonesia tentu saja memiliki budaya yang tidak sedikit jumlahnya. Banyaknya kebudayaan ini tentu saja merupakan suatu anugerah yang merupakan salah satu kekayaan bangsa indonesia dan merupakan identitas bangsa yang, selayaknya identitas, merupakan pembeda kita terhadap bangsa-bangsa lain.

Modernisasi tentu saja membawa dampak positif bagi masyarakat. Kemajuan teknologi, selain akan mem-permudah pekerjaan masyarakat dalam hal efisiensi waktu, ketepatan, tenaga, dsb., tentu juga merupakan indikator betapa majunya sebuah bangsa. Terlepas dari dampak positif tersebut, modernisasi juga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terlupakannya budaya-budaya tradisional bangsa yang sejalan dengan kurangnya literasi generasi penerus terhadap budaya tersebut.

Melestarikan budaya bangsa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, terlebih lagi jika mengingat betapa banyaknya budaya

bangsa kita ini. Akan tetapi, ketidak-mudahan tersebut bukanlah suatu ketidakmungkinan. Melestarikan budaya Indonesia secara keseluruhan merupakan suatu target yang diharapkan akan tercapai suatu saat nanti. Capaian secara keseluruhan tersebut tentu saja dimulai dari hal kecil yang selanjutnya akan menjadi bagian dari keseluruhan tersebut, yang mana hal kecil itulah yang hendak dilakukan melalui buku ini.

Buku ini hadir untuk memberi warna dalam menjaga warisan tradisi dan budaya masyarakat nusantara khususnya bagi masyarakat dikabupaten Kutai Kartanegara. Akhirnya dari kami tim penulis, Semoga buku ini bisa bermanfaat bagi para pembaca sekalian.

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar.....iii

Daftar Isi v

MAGENDRANG DALAM TRADISI PESTA LAUT DI
KELURAHAN KUALA SAMBOJA KECAMATAN
SAMBOJA KUTAI KARTANEGARA..... 1

Masrur, Zamrud Whidas Pratama dan Rifkia Zenita

RITUS ZIARAH MAKAM RAJA-RAJA KUTAI
KARTANEGARA DI KUTAI LAMA, KECAMATAN
ANGGANA 11

Indrawan Dwisetya Suhendi, Norma Atika Sari dan Musdalipah

RITUS PASCANATAL MASYARAKAT KUTAI DI
KECAMATAN ANGGANA KUTAI KARTANEGARA..... 21

Ahmad Mubarak, Singgih Daru Kuncara dan Wahyu Agung
Ramdhani

BELENGGANG RITUS PRANATAL MASYARAKAT KUTAI
DI ANGGANA 29

Eka Pratiwi Sudirman, Eka Yusrriansyah dan Alifia Herika
Bachrin

RITUS LARUNG TELOR PADA MASYARAKAT KUTAI
LAMA, KECAMATAN ANGGANA..... 37

Fatimah M, Muhammad Natsir dan Dina Sri Ratnasar

KESENIAN JANENGAN DALAM RITUAL ASYURA DI
DESA KARYA JAYA, SAMBOJA, KUTAI KARTANEGARA
.....49

Irma Surayya Hanum, Aris Setyoko, Dwi Musthofa

UNGKAPAN RASA SYUKUR DALAM TRADISI ASYURA
DI DESA KARYA JAYA KECAMATAN SAMBOJA
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA.....65

Nita Maya Valiantien, Famala Eka Sanhadi Rahayu dan
Hikmatul Fajar Syamsul Hilal

TRADISI PESTA LAUT DI KELURAHAN KUALA
SAMBOJA KECAMATAN SAMBOJA, KABUPATEN
KUTAI KARTANEGARA77

Purwanti, Setya Ariani dan Ester Lina

MODIFIKASI UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI
SANGA-SANGA, KALIMANTAN TIMUR87

Kiftiawati Kiftiawati, Agus Kastama Putra dan Lisa Setiawati

KEMBAR MAYANG SEBAGAI SIMBOL PERNIKAHAN
ADAT JAWA DI KECAMATAN SANGA-SANGA
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA.....107

Chris Asanti, Mardliya Pratiwi Zamruddin, Wilma Prafitri,
Muhammad Alim Akbar Nasir dan Shella Listiya Putri

RITUS KEMATIAN SUKU DAYAK KENYAH DI DESA
LEKAQ KIDAU119

Satyawati Surya, Dian Anggriyani dan Dwi Musthofa

UPACARA *PEKIBAN* ADAT SUKU DAYAK KENYAH
LEPO' KUTAI KARTANEGARA KALIMANTAN TIMUR
..... 137

Bayu Aji Nugroho, Asril Gunawan dan Yuvenalis Tekwan

LUMAM DAN *MUSOLIA BRUNG* SEBAGAI EKSPRESI
SENGUYUN MASYARAKAT LEKAQ KIDAU DI
KECAMATAN SEBULU KUTAI KARTANEGARA
KALIMANTAN TIMUR 153

Dahri D., Ririn Setyowati dan Khofifah Salsabila

SENGUYUN: KEBERSAMAAN DALAM RITUS..... 165

Jonathan Irene Sartika Dewi Max, Bayu Arsiadhi dan Ahmad
Alfi Roziq

PROSESI RITUAL PENGOBATAN *BELIATN SENTIU* SUKU
DAYAK BENUAQ DI DESA BENGKURING KABUPATEN
KUTAI KARTANEGARA 177

M. Bahri Arifin, Ian Wahyuni dan Rensiana Yudista

PELAKU BUDAYA PADA RITUS PENGOBATAN
TRADISONAL DAYAK BENUAQ DI KECAMATAN
TENGGARONG..... 191

Yofi Irvan Vivian, Alamsyah Tawakal dan Fikri Yassar
Arrazaq

Profil Penulis 209

RITUS ZIARAH MAKAM RAJA-RAJA KUTAI KARTANEGARA DI KUTAI LAMA, KECAMATAN ANGGANA

Indrawan Dwisetya Suhendi

Norma Atika Sari

Musdalipah

A. PENDAHULUAN

Ziarah kubur merupakan aktivitas mengunjungi makam seseorang dengan berbagai tujuan. Salah satu tujuan ziarah kubur adalah mengingatkan peziarah mengenai kematian yang akan datang di kemudian hari. Dalam aktivitas ziarah kubur, peziarah kerap mendoakan orang yang diziarahinya. Akan tetapi, sebagai ritus yang mengada dalam masyarakat Indonesia, ziarah kubur juga dapat dimaknai sebagai upaya memohon sesuatu kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui orang yang diziarahi.

Salah satu ritus ziarah kubur yang masih dapat dijumpai adalah ziarah ke makam Raja-Raja Kutai Kartanegara di Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Makam Raja Kutai yang terdapat di kompleks pemakaman ini adalah makam Sultan Aji Raja Mahkota dan Sultan Aji Dilanggar. Sultan Aji Raja Mahkota adalah Raja Kutai pertama yang memeluk Agama Islam (Adham, 1981).

Kerajaan Kutai Kartanegara merupakan kerajaan yang semula bercorak Hindu. Kerajaan Kutai Kartanegara di-dirikan oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti pada tahun 1300 (Adham, 1981). Akan tetapi, di masa pemerintahan raja kelima, yakni Aji

Raja Mahkota yang memerintah dari tahun 1545—1610 kerajaan ini berubah menjadi kerajaan bercorak Islam yang berpusat di Kutai Lama, Anggana. Menurut Astiti (2018), masyarakat di Kutai Lama telah mengenal agama Islam bahkan sebelum Aji Raja Mahkota memeluk Islam. Hal itu disebabkan oleh jaringan perdagangan antarnegara yang sudah berlangsung lama di Kutai Lama. Setelah memeluk agama Islam dan mengganti corak kerajaan, Aji Raja Mahkota dimakamkan di Kutai Lama bersama anaknya, yakni Sultan Aji Dilanggar. Selain dua makam raja tersebut, terdapat satu makam Habib bernama Habib Hasyim bin Musayyakh bin Yahya (Habib Tunggang Parangan atau si Janggut Merah). Beliau dipercaya sebagai guru sekaligus orang yang mengislamkan Aji Raja Mahkota (Gusmawati, 2015).

Situs Kompleks Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara di Kutai Lama memiliki posisi yang strategis sebagai ibu kota kerajaan dan tempat Islam pertama kali diterima sebagai agama resmi kerajaan. Hal tersebut diperkuat dengan argumentasi Naim (2021) yang menyebutkan bahwa Situs Kutai Lama merupakan kawasan yang penting bagi rekonstruksi sejarah awal perkembangan Islam di Kutai Kartanegara. Kutai Lama merupakan pusat Kerajaan Kutai Kartanegara selama empat ratus tahun lebih, yakni terhitung 1300-1732 (Chamim dkk, 2017). Pusat pemerintahan Kerajaan Kutai Kartanegara sendiri sempat mengalami perpindahan ke Jembayan lalu pindah lagi ke Tenggarong sampai saat ini. Mengingat peran penting Kutai Lama sebagai ibu kota pertama kerajaan Kutai Kartanegara dan titik awal masuknya Islam sebagai agama resmi kerajaan, penelitian mengenai ritus ziarah Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara ini penting untuk dilakukan.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Etnografi adalah pekerjaan untuk mendeskripsikan kebudayaan (Spradley, 2007). Metode etnografi mencoba untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi kebudayaan dari sudut pandang penduduk asli. Dalam penelitian ini, metode etnografi dilakukan melalui alur penelitian maju bertahap sebagaimana dikemukakan oleh Spradley (2007), yakni menetapkan informan, wawancara informan, membuat catatan etnografis, dan menganalisis wawancara. Langkah awal sekaligus yang paling urgen dari tahapan ini adalah memilih informan. Bila merujuk pada pandangan Spradley (2007), terdapat lima kriteria ideal bagi informan, yaitu berenkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, cukup waktu, dan non-analitik. Berdasarkan pada kriteria-kriteria tersebut, peneliti memilih Bapak Turu yang berusia 64 tahun selaku informan. Hal tersebut didasarkan pada kedekatan informan dengan aktivitas ziarah kubur di makam Raja-Raja Kutai karena informan merupakan seorang juru kunci makam yang biasa melayani para peziarah yang hendak berdoa. Tim peneliti melakukan wawancara dan transkrip wawancara. Transkrip tersebutlah yang menjadi data utama dalam penelitian ini.



Gambar 1.1 Bapak Turu selaku juru kunci makam Raja-Raja
Kutai

Sumber: Dokumentasi pribadi (Juni, 2022)

C. PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, tim peneliti akan membagi pembahasan menjadi dua subbab, yakni struktur ritus ziarah di makam Raja-Raja Kutai Kartanegara dan makna ritus ziarah di makam Raja-Raja Kutai Kartanegara.

1. Struktur Ritus Ziarah di Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara

Berikut akan dijabarkan struktur atau rangkaian ziarah kubur ke makam Raja-Raja Kutai di Kecamatan Anggana. Rangkaian alur kegiatan ziarah kubur ini merujuk pada penuturan informan, yakni Bapak Turu yang merupakan seorang juru kunci yang biasa melayani para peziarah.

- a. Peziarah terlebih dahulu berziarah ke makam Habib Hasyim bin Musayyakh bin Yahya (Habib Tunggang Parangan atau si Janggut Merah). Di sini, peziarah mendoakan Habib Hasyim bin Musayyakh bin Yahya (Habib Tunggang Parangan atau si Janggut Merah) yang merupakan guru para Raja Kutai dan orang yang mengislamkan Aji Raja Mahkota.



Gambar 1.2. Makam Habib Hasyim bin Musayyakh bin Yahya
(Habib Tunggang Parangan atau si Janggut Merah)

Sumber: Dokumentasi pribadi (Juni, 2022)

- b. Setelah berziarah ke makam Habib Hasyim bin Musayyakh bin Yahya (Habib Tunggang Parangan atau si Janggut Merah), peziarah melanjutkan ziarah ke makam Sultan Aji Dilanggar (Sultan keenam, sekaligus anak Sultan Aji Raja Mahkota). Makam Sultan Aji Raja Mahkota terletak di atas makam Habib Hasyim bin Musayyakh bin Yahya (Habib Tunggang Parangan atau si Janggut Merah) dan terletak di bawah makam ayahnya, Sultan Aji Raja Mahkota. Dengan kata lain, makam Sultan Aji Dilanggar terletak di tengah antara makam guru dan makam ayahnya. Sebelum masuk ke makam kompleks Sultan Aji Dilanggar, peziarah biasanya akan singgah membeli bunga yang dibungkus plastic atau *roncean* bunga, yakni bunga yang dan daun pandan yang dijalin dengan benang kasar.



Gambar 1.3. Gerbang Kompleks Makam Raja-Raja Kutai

Sumber: Dokumentasi pribadi (Juni, 2022)

- c. Terakhir, peziarah akan naik ke teras atas, ke makam terakhir, yakni makam Sultan Aji Raja Mahkota. Di makam terakhir ini, peziarah akan membacakan doa/selawat secara masal dengan dipimpin oleh seorang guru agama atau ustaz. Di samping makam Sultan Aji Raja Mahkota juga terdapat juru kunci yang bisa dimintakan membacakan doa dengan diiringi pem-bakaran kemenyan. Para peziarah dapat meminta bantuan juru kunci untuk memohonkan keinginan atau hajat si peziarah. Juru kunci kemudian akan menanyakan nama dan keinginan si peziarah untuk dibacakan. Setelah itu, peziarah dapat membayar sejumlah uang sesuai kemampuan si peziarah.



Gambar 1.4. Makam Sultan Aji Raja Mahkota

Sumber: Dokumentasi pribadi (Juni, 2022)



Gambar 1.5. Pembacaan doa diiringi pembakaran kemenyan di samping makam Sultan Aji Raja Mahkota

Sumber: Dokumentasi pribadi (Juni, 2022)

D. PENUTUP

Sebagai penutup, ritus ziarah Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara di Kompleks Kutai Lama menunjukkan adanya keteraturan proses dan tata ruang. Peziarah terlebih dahulu akan berziarah ke makam Habib Hasyim bin Musayyakh bin Yahya (Habib Tunggang Parangan atau si Janggut Merah) yang terletak di teras paling bawah. Selain itu, hal tersebut menunjukkan penghormatan terhadap beliau sebagai guru dan pengislam di Kutai Kartanegara. Setelah itu, peziarah akan melanjutkan perjalanan ziarah ke teras kedua, yakni makam Sultan Aji Dilanggar. Setelah selesai berdoa di teras kedua, peziarah akan melanjutkan perjalanan ke makam terakhir di teras ketiga, yakni makam Sultan Aji Raja Mahkota. Di teras ini, peziarah biasanya akan membacakan doa secara serentak dengan dipandu oleh ustaz atau guru agama. Selain itu, bila peziarah berhajat, peziarah bisa meminta doa dari juru kunci makam Sultan Aji Raja Mahkota.

Penelitian ini, merupakan penelitian perintis yang berusaha untuk mendeskripsikan alur ritus ziarah Makam Raja-Raja Kutai Kartanegara di Kompleks Kutai Lama. Masih banyak rumpang yang bisa diisi di kemudian hari baik oleh tim peneliti, maupun peneliti lain. Hal-hal yang rumpang tersebut antara lain, makna ziarah dan beberapa representasi di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham, M. 1981. *Salasilah Kutai*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Astiti, N.K.A. 2009. “Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara Abad XIII-XVII”. Tesis pada Universitas Indonesia. Depok: tidak dipublikasi.
- Chamim dkk. 2017. *Ekspedisi Kudungga*. Jakarta: Tempo Institute.
- Gusmawati. 2015. “Islamisasi di Kerajaan Kutai Pada Awal Abad Ke-17”. Skripsi pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar: tidak dipublikasi.
- Spradley, J. P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Taim, E. A. P. 2021. “Keramik Situs Kutai Lama: Tinjauan Bentuk dan Kronologi.” *Naditira Widya*, 15(2), 143-154. <https://doi.org/10.24832/nw.v15i2.458>.